

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Lebih dari sepuluh tahun sebelum UU No. 14 Tahun 2005 dibuat. Kata “guru” cenderung makin tenggelam. Bahkan, secara “definisi” sebutan guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 kata guru di gantikan dengan kata pendidik. Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya. Serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>1</sup> Upaya untuk menghidupkan kembali definisi guru terwujud dengan adanya UU No. 14 Tahun 2005. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan

---

<sup>1</sup>Afnil Guza, *Undang-Undang SISDIKNAS dan Undang-Undang GURU DAN DOSEN* (t.t.p Asa Muda, 2009),hal.03

<sup>2</sup> *ibid.*, hal.52

jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>3</sup>

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al Qur'an surat al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

<sup>3</sup> Abdul Mujib, etal. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana renada Media,2006), hal.87

Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, memebersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin, peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang guru diuntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan guru, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan

memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai guru. Sesungguhnya seorang guru bukanlah bertugas itu saja, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengaruh (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*)<sup>4</sup> dalam proses belajar. Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa.

## **2. Tugas Guru**

Tugas yang mulia seorang guru di dalamnya juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan

---

<sup>4</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, hal.91

tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, 4) Guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) Guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) Guru yang berjiwa profesional tinggi.<sup>5</sup>

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat di sebutkan adalah:

- 1) Mengetahui karakter murid.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengerjakannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang di ajarkannya.<sup>6</sup>

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>7</sup>

Ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

- a. Menyelesaikan kurikulum.

---

<sup>5</sup>Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85

<sup>6</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.180

<sup>7</sup>Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)hal. 103

- b. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c. Merancang program.
- d. Merencanakan pengelolaan kelas.
- e. Melaksanakan pengajaran di kelas.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson, yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

Tugas guru di kelas dapat dibedakan:

- a. Tugas Personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

---

<sup>8</sup>Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam membina profesional guru)*, (Jakarta:Bumi Aksara. 1992), hal. 25

b. Tugas sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*)

c. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang di harapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.

Menurut Peters yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas.<sup>9</sup>

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.

---

<sup>9</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) hal. 23.

1) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>10</sup>

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.<sup>11</sup>

2) Kompetensi guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu

---

<sup>10</sup>Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang 1980), hal. 20-23

<sup>11</sup>*ibid.*, hal. 49

adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.<sup>12</sup>

### 3. Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.<sup>13</sup>

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menurut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi

---

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.62

<sup>13</sup>*ibid.*, hal. 64

pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.<sup>14</sup>

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan

---

<sup>14</sup>Soedijarto, *memantapkan sistem pendidikan nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hal. 60-61

pengajaran.<sup>15</sup> Kompetensi guru adalah kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

#### 4. Pengertian Peranan Guru

Dalam kamus ilmiah populer karya “Tim Prima Pena” disebutkan bahwa peranan memiliki pengertian fungsi, kedudukan, bagian kedudukan.<sup>16</sup> sedangkan guru adalah orang dewasa yang bergerak di bidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal ketrampilan untuk hidup dimasyarakat, dan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana yang di tuliskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Bahwa: tinta seorang ilmuwan (ulama’) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Dalam hal ini Syaukari bersyair: *berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.*<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Zinal Aqib, *profesionalisme guru dalam pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 103-110

<sup>16</sup>Tim Pena Prima, *kamus ilmiah populer*, (t.t.p:Gita Medi Press, 2006) hal 367

<sup>17</sup>Munardji, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu,2004) hal. 62

Dengan memahami psikologi pendidikan. Seorang guru atau pendidik melalui pertimbangan-pertimbangan psikologi diharapkan dapat:<sup>18</sup>

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat. Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai di harapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang di kehendaki sebagai tujuan pembelajaran.
- b. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai. Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai di harapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang di alami siswanya.
- c. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling. Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga di harapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya di harapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

---

<sup>18</sup> Iskandar, *psikologi pendidikan sebuah orientasi baru*, (Ciputat : Gaung Persada (GP) Press, 2009)hal. 07

- d. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik. Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang di miliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat di artikan tertentu, khususnya perbuatan belajar.
- e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif, efektifitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif.
- f. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya. Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak. Penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.
- g. Menilai atau mengevaluasi hasil pembelajaran yang adil. Pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

Seorang pedidik di tuntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu,

anggota masyarakat. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat di simpulkan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program di lakukan.
2. Sebagai pendidik atau yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang di lakukan.<sup>19</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Akidah Akhlak**

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu **عقد-يعقد-عقد** artinya mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat di goncangkan oleh keraguan.

Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat

---

<sup>19</sup> Munardji, *ilmu pendidikan Islam*...hal. 63

jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tadi dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.<sup>20</sup>

Dasar Pertama untuk membangun kepribadian seorang Muslim adalah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (*haq*), yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbatas dari cela. Selain itu juga, ia juga siap untuk menerima kebenaran dan kebajikan. Allah SWT. Menegaskan,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَلَّ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas)fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>21</sup>

Berakidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-

<sup>20</sup><http://namaku.heck.in/pengertian-dasr-dan-tujuan-akidah-akhlak.xhtml> di akses pada tanggal 20 April 2015 pada pukul 10.15

<sup>21</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 13

Nya, hari kiamat, ketentuan takdir, baik atau buruk, manis ataukah pahit. Hanya dengan hati yang istiqamahlah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilkan buah.<sup>22</sup>

Sementara kata “ Akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu أخلاق jamaknya yang artinya tingkah laku, perangai, tabi’at, watak, moral atau budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.

## **2. Dasar-dasar Akidah Akhlak**

Dasarnya adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam islam yaitu Al Qur’an dan Al Hadits.

Dasar akidah Akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur’an dan ketika ditanya tentang Akidah Akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata. “Dasar Akidah Akhlak Nabi Muhammad adalah Al Qur’an.” Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan

---

<sup>22</sup> *ibid.*, hal. 14

buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an.

Dasar Akidah Akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat islam (orang muslim).

### 3. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Akidah Akhlak itu adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172-173:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
 وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ  
 شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
 هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ

قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ

الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: “Betul (engkau tuhan kami), kami jadi saksi” (kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Dengan akidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan yang maha kuasa dapat berkembang dengan benar”.

- b. Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.
- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar

manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.<sup>23</sup>

## C. Tinjauan Tentang Menanggulangi Kenakalan Siswa

### 1. Pengertian siswa

Siswa berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.<sup>24</sup> Siswa adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa siswa adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita.<sup>25</sup> Masa siswa adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan

---

<sup>23</sup><http://namaku.heck.in/pengertian-dasr-dan-tujuan-akidah-akhlak.xhtml>di akses pada tanggal 20 April 2015 pada pukul 10.15

<sup>24</sup>Zainuddin Sri Kuncoro,[www.e-psikologi.com/remaja/160402.htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/160402.htm), di akses-12-April-2015

<sup>25</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2008), hal.8

nilai diri mereka.<sup>26</sup> Pada usia siswa mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang keadaan sosial dan sebagainya. Siswa tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolute yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan.

Siswa adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>27</sup>

Anna Freud yang dikutip oleh Singgih Gunarsa yang mendefinisikan “siswa adalah suatu oases perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.<sup>28</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya kesehatan mental, pertumbuhan siswa masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.<sup>29</sup> Dan didalam buku yang lain beliau menyimpulkan “Siswa adalah masa peralihan yang di tempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.”

---

<sup>26</sup> F.J. Monks dan Siti Rahayu Aditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), hal.259

<sup>27</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*...hal. 9

<sup>28</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, 1986, ha.202

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1999), hal. 101

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa adalah masa yang penuh kegoncangan, dimana jiwa mereka berada dalam peralihan atau diatas jembatan yang goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dari masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

## **2. Perkembangan Siswa**

Masa Siswa adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 2 pada wanita.<sup>30</sup> Masa Siswa adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka.<sup>31</sup> Pada usia siswa mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang keadaan sosial dan sebagainya. Siswa tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolute yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan.

Siswa mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, siswa akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan

---

<sup>30</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*...hal. 8

<sup>31</sup> F.J. Monk dan Siti Rahayu Aditono, *Psikologi Perkembangan*...hal. 259

ditanamkan kepadanya.<sup>32</sup> Sebagian besar para siswa mulai melihat adanya "kenyataan" lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.

Siswa juga mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual dari cara berfikir siswa ini memungkinkan merasa tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan siswa mencapai tahap berfikir operasional formal.<sup>33</sup> Tahap ini memungkinkan siswa mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan siswa mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase siswa dan fase sebelumnya.

Kemampuan berfikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada siswa berkembang karena mereka mulai melihat adanya

---

<sup>32</sup>Imam Malik, *Ilmu Jiwa Umum*, (Tulungagung:Pusat penerbitan dan publikasi STAIN Tulungagung,2000), hal. 87

<sup>33</sup> Zainuddin Sri Kuncoro, [www.e-psikologi.com/remaja/160402.htm](http://www.e-psikologi.com/remaja/160402.htm)., diakses-12 april-2015

kejanggalan dan ketidak seimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada disekitarnya.<sup>34</sup> Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan “kenyataan” yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap “pemberontakan” siswa terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil pada seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa korupsi itu tidak baik.

Masalah siswa adalah masa datangnya pubertas (sebelas samapai empat belas tahun) sampai usia sekitar delapan belas-masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi siswa maupun orangtuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini:

- a. Siswa mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini bisa menciptakan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan ia dari keluarganya.
- b. Ia lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dari pada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun lemah. Siswa berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah

---

<sup>34</sup>Atkinson, Rita dkk, *Pengantar Psikologi* , (Sandiego: The University Of California, 1953), hal. 165

mode pakaian, potongan rambut atau musik, yang semuanya harus mutakhir.

- c. Siswa mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Siswa sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.<sup>35</sup>

Tugas perkembangan siswa difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan siswa menurut Hurlock yang dikutip oleh Muhammad Ali adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami perasaan sex usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi

---

<sup>35</sup>Samsu Yusuf, *psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 89

6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
9. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.<sup>36</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Zulkifli tentang tugas perkembangan siswa adalah:

1. Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
2. Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita.
3. Menerima keadaan fisik sendiri
4. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
5. Memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk berkruarga.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan siswa adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitar. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangannya hidup yang ada dihadapannya.

---

<sup>36</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*...hal. 10

<sup>37</sup>Dzulkifli, *psikologi perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 76

### 3. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa. Kenakalan siswa dalam konsep Psikologi adalah *Juvenile delinquency*. Secara etimologi dapat diartikan bahwa *Juvenile* berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan “*delinquere*” artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengancu, peneror, kriminal, asusila, dan lain sebagainya.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai berikut “tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak siswa”<sup>38</sup> Pengertian kenakalan siswa sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari siswa yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu sama yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Bimo Walgito, *kenakalan remaja*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1998), hal.2

<sup>39</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*...hal. 112

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak di ungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.<sup>40</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, banyak orang yang mengartikan tentang kenakalan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tempat menurut lingkungan dan situasi di mana anak atau remaja itu di lahirkan.

Masalah kenakalan siswa menjadi suatu problem yang menjadi sorotan berbagai pihak. Hal ini disebabkan kenakalan siswa mengakibatkan terganggunya ketentraman orang lain. Keluhan mengenai perilaku siswa ini banyak dialami oleh orang banyak, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku tersebut umumnya sukar dikendalikan yang tercermin dalam tindakan nakal, keras kepala, berbuat keonaran dan banyak lagi yang kesemuanya mengganggu ketentraman umum.

---

<sup>40</sup>*ibid.*, hal. 112-113

#### 4. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral*, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

##### a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

##### 1) Tidak mau putuh kepada orang tua dan guru.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan siswa, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orangtua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Siswa mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini.

##### 2) Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasipun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka.

### 3) Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan siswa. Siswa yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya.

### 4) Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang dimiliki oleh para siswa, meniru orang lain atau bintang pujaanya yang sering dilihat di tv atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

### b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat diantaranya adalah :

- 1) Mencuri
- 2) Mendorong
- 3) Kebut-kebutan

4) Minum-minuman keras

5) Penyalagunaan narkotika

c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tau anak-anak terhadap masalah seksual. Perkembangan kematangan seksual ini tidak secara fisik dan psikis saja, sehingga timbulah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi : 1) terhadap jenis lain, 2) terhadap orang sejenis.

Sekarang ini yang banyak dijumpai kenakalan siswa pada saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang-undang, antara lain:

a. Berbohong

Berbohong itu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan. Yang dalam agama islam disebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan pada hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik : “Abu Hurairah r.a berkata : Nabi SAW bersabda : Tanda-tanda orang munafik ada 3, yaitu : jika ia berkata dusta, jika ia berjanji mengkhianati, dan jika ia dipercaya hianat”.

John A. Barr mengatakan diantara sebab-sebab anak berbohong adalah:

- 1) Perlindungan ; anak sering berkata bohong untuk melindungi dari hukuman atau orang lain
- 2) Prestise; melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan
- 3) Proyeksi; anak telah dibuat “tahu” bahawa bohong itu menyakitkan hati orang lain, kalau anak ingin menyakiti orang lain ia akan berbohong.
- 4) Kesaliman, kebiasaan, misalnya kebiasaan pada orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau menerima tamu, kebiasaan semacam ini bisa tumbuh subur setelah anak menginjak remaja, karena lingkungannya memupuk demikian.<sup>41</sup>

b. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

c. Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpesta pora semalam suntuk.

---

<sup>41</sup> Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*, CV. Rajawali, Jakarta. 1992, hal.7

Masalah kenakalan siswa adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai macam bentuk kenakalan siswa semakin meningkat dan mewarnai kehidupan, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

##### **5. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa**

Perilaku nakal siswa bisa disebabkan oleh faktor dari siswa itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

###### **Faktor internal:**

1. Krisis identitas: perubahan biologis dan sosiologis pada diri siswa memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan siswa terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah: siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan

yang tidak dapat di terima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

**Faktor Eksternal:**

1. Keluarga dan perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun , seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa.
2. Teman sebaya yang kurang baik
3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.<sup>42</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa, sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam

---

<sup>42</sup>Kartini Kartono. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja...*hal. 56

keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, padahal dalam hadits sudah diatur.

Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa dalam lingkup keluarga antara lain:

a. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Di dalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan kurangnya kasih sayang orang tua, maksudnya adalah orang tua tidak mempertimbangkan dengan tugas-tugasnya terhadap anak, dan terlalu asyik dengan seluruh pekerjaannya.

b. Kurang tauladan dari orang tua

Ketauladanan dari orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ibu. Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah/ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

c. Kurang pendidikan agama dalam keluarga

Biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan di sekolah saja sedangkan di rumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak di rumah lebih lama di bandingkan di sekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

## 2. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selamatujuh jam disekolah setiaphari, jadi jangan heran bila lingkungan seolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Zakiah Daradjat mengatakan “yang menyebabkan kenakalan siswa diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik”.<sup>43</sup>

### 3. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

## **6. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menaggulangi Kenakalan Siswa**

Upaya penanggulangan kenakalan siswa telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu seorang Guru

---

<sup>43</sup>Zakiah Daradjat, *kesehatan mental...* hal. 15-16

Akidah Akhlak harus dapat menjadikan siswa bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar.

Guru Akidah Akhlak hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid. Untuk hal tersebut guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain:

1. Psikologi perkembangan, bimbingan dan konseling serta ilmu mengajar (didaktik-metodik). Dengan adanya ilmu-ilmu tersebut maka teknik pemahaman individu murid akan lebih obyektif sehingga memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.
2. Mengidentifikasi pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan pendidikan agama antara lain:
  - a. Memperhatikan perkembangan jiwa anak
  - b. Memberikan keterampilan yang sesuai dengan ajaran agama
  - c. Memperhatikan sholat berjama'ah
  - d. Memberikan perlakuan yang adil pada setiap murid
  - e. Memperhatikan suasana pergaulan anak diluar

3. Mengidentifikasi bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.<sup>44</sup>
4. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru. Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-murid. Adanya kekompakan itu akan menimbulkan kewibawaan guru dimata murid-murid, dan sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.
5. Melengkapi fasilitas sekolah. Seperti: gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olah raga dan kesenian, alat-alat keterampilan dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut akan dapat digunakan untuk mengisi waktu luang misalnya selama libur sekolah. Disamping itu dapat pula mengembangkan bakat murid-murid dalam rangka menuju hidup berwiraswasta dan berdikari nantinya setelah anak terjuan di masyarakat.
6. Perbaiki ekonomi guru. Dengan gaji guru yang kecil, besar kemungkinan ia mencari tambahan di luar sekolah, seperti berdagang, menghonor di sekolah lain atau bolos untuk mengurus keperluan di rumah. Jika gaji guru cukup dan mempunyai rumah yang layak, tentu ia mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan akan

---

<sup>44</sup> DR. Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: PT. CV. Alfabeta,2005) hal.128

mempunyai kesempatan untuk membina diri sendiri seperti memiliki buku-buku, berlangganan koran dan mengikuti kursus. Dengan jalan demikian mutu guru akan tambah meningkat dan sekaligus pembinaan anak didik akan terjamin.<sup>45</sup>

Zakiah Daradjat mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan siswa yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental sebagai berikut:

1. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada tuhan.

2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

---

<sup>45</sup> *ibid.*, hal. 57

Adanya markas-markas bimbingan dan penyeluruhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama.

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.<sup>46</sup>

Serta dengan itu dari kedua penanggulangan baik yang bersifat *preventif* maupun *represif* itu dapat di jelaskan secara singkat:

1. Upaya penanggulan secara *preventif*

Upaya pencegahan secara *preventif* yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya *preventif* tersebut antara lain:

a. Dalam lingkungan keluarga

---

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental...* hal.121-125

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain: menciptakan lingkungan keluarga harmonis, menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah, menanamkan disiplin pada anaknya.

b. Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya penanggulangan dalam lingkungan sekolah:

- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun.
- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal mengajar.
- 3) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 4) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.

- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah.

c. Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus di tempuh masyarakat antara lain:

- 1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- 2) Perlu adanya pengawasan terhadap pendedaran buku-buku seperti komik, majalah maupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- 3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- 4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.

2. Upaya penanggulangan secara *represif*

- a. Upaya penanggulangan secara represif yaitu suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan...* hal. 140

- b. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa diliquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap siswa.
  - c. Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus tidak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.
  - d. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial.
3. Upaya penanggulangan secara kuratif

Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-normahukum yang berlaku). Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Usaha-usaha dalam menanggulangi kenakalan siswa sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan siswa

2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah sium, kampung-kampung miskin
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu siswa dari kesulitan mereka
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi siswa
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak
6. Mengadakan panti asuhan
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para siswa yang membutuhkan
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinquen, disertai program yang korektif
9. Mengadakan pengadilan anak
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja
11. Mendirikan sekolah bagi anak miskin
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja
13. Menyelenggarakan diskusi, kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para siswa delinquen dengan masyarakat luar.
14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para siswa delinquen dan non deliquen. Misalnya berupa latihan

vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertaransmigrasi dan lain-lain.

Tindakan hukuman bagi anak siswa delinquen antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga di anggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.<sup>48</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Kasmuliyatin, skripsi, 2011, *Upaya Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja/Siswa (Studi kasus di SMP Wahid Hasim Sumber Wudi Karanggeneng Lamongan)*.

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa bentuk/jenis-jenis kenakalan siswa SMP Wahid Hasim Sumber Wudi Karanggeneng Lamongan tergolong kenakalan ringan yang tidak sampai melanggar hukum. Dan hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan siswa adalah karena pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru agama menggunakan upaya Preventif, represif, kuratif.<sup>49</sup>

Sedangkan untuk saran, penulis menyarankan kepada guru agama untuk meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam mengelolah pendidikan, pihak

---

<sup>48</sup>Kartono Kartini. *Phatologi sosial kenakalan remaja*. (Jakarta: Rajawali. 1979) hal. 94-96

<sup>49</sup>Kasmuliyatin, *Upaya Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja/Siswa (studi kasus di SMP Wahid Hasim sumber Wudi Karanggeneng Lamongan)*, (Malang Skripsi TidakDiterbitkan, 2003), hal. xii

sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya, adanya kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat. Untuk para siswa agar benar-benar menyiapkan mentalnya dalam menghadapi arus globalisasi dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>50</sup>

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah ruang lingkup dan lokasi penelitiannya. Skripsi diatas meneliti tentang upaya guru agama dalam menanggulangi kenakalan remaja di suatu sekolah (SMP) Wahid Hasim Sumber Wudi Karanggeneng Lamongan). Sedangkan pada penelitian Kenakalan Remaja di desa Panggungrejo kecamatan Panggungrejo kabupaten Blitar ini meneliti tentang macam-macam kenakalan remaja, penyebab kenakalan remaja, dan penanggulangan kenakalan remaja yang berada dalam batasan wilayah desa Panggungrejo kecamatan Panggungrejo kabupaten Blitar yang lebih melibatkan banyak pihak yang berkaitan dengan remaja desa Panggungrejo.

2. Imam Rosidi, skripsi, 2011, *Upaya guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTsN Karangrejo.*

Penelitian membahas tentang Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. Di dalam penelitian ini terdapat fokus penelitian bagaimana upaya preventif guru

---

<sup>50</sup>*ibid.*, hal.xiii

Akidah Akhlak dalam Mengatasi kenakalan siswa, bagaimana upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa dan bagaimana upaya kuratif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa,.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Upaya preventif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah mengadakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok ramadhan, Istighosah, Monitoring memberi pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam tentang akhlak, Upaya represif guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah memberikan hukuman yang lebih banyak dari siswa lainnya. Upaya Kuratif akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN Karangrejo adalah langkah penanganan secara umum berupa teguran dan nasehat, langkah penanganan secara khusus bagi siswa yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan secara khusus.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Imam Rosidi, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTsN Karangrejo* (Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2011) hal, xiii